

Analisis konsumsi masyarakat di Sulawesi Barat

Haedir Rhamadhan*, Sahabudin Sidiq

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: 933130102@uii.ac.id

JEL Classification Code:

E21, C32, R11

Kata kunci:

Konsumsi masyarakat, PDRB, Inflasi, UMP, Jumlah penduduk, ECM.

Email penulis:

haedirramadhan7@gmail.com
933130102@uii.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol4.iss2.art6

Abstract

Purpose – This study aims to analyze household consumption in West Sulawesi during the period 2010–2023.

Methods – This study employs time series data from 2010 to 2023, with data analysis conducted using the Error Correction Model (ECM)

Findings – This study finds that GRDP has a significant effect on household consumption in both the short and long run, whereas population is significant only in the long run. In contrast, inflation and minimum wage are not significant. Simultaneously, all variables have a significant effect.

Implication – The implications of this study highlight the need to continuously promote GRDP growth through economic development, while inflation and minimum wage, although not significant, remain important to manage through price stabilization and wage policy evaluation. Moreover, the long-term effect of population emphasizes the importance of improving human capital quality to foster sustainable consumption.

Originality – This study contributes to the analysis of public consumption in West Sulawesi by employing the Error Correction Model (ECM).

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsumsi masyarakat di Sulawesi Barat pada periode 2010 - 2023.

Metode – Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2010 - 2023. Analisis data yang digunakan adalah dengan *Analisis Error Correction Model* (ECM).

Temuan – Penelitian ini menemukan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat baik jangka pendek maupun panjang, jumlah penduduk signifikan hanya dalam jangka panjang, sedangkan inflasi dan UMP tidak signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan.

Implikasi – Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan PDRB perlu terus didorong melalui pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi dan UMP meski tidak signifikan tetap penting dikelola melalui stabilisasi harga dan evaluasi kebijakan upah. Selain itu, pengaruh jumlah penduduk dalam jangka panjang menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia guna mendorong konsumsi yang berkelanjutan.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis konsumsi masyarakat di Sulawesi Barat menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

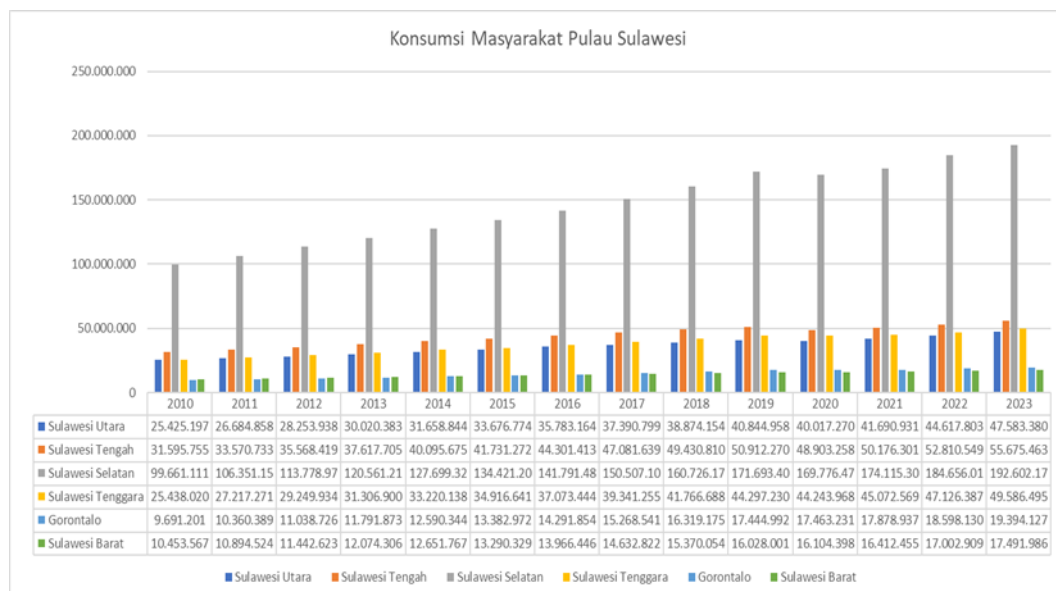
Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia diarahkan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat, yang tercermin melalui pertumbuhan konsumsi. Konsumsi diartikan sebagai aktivitas individu dalam menggunakan atau menghabiskan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan, baik

secara langsung maupun dalam jangka waktu tertentu (Zakiah, 2022). Manusia disebut makhluk ekonomi karena tidak dapat terlepas dari aktivitas ekonomi, terutama konsumsi barang dan jasa yang terus meningkat seiring waktu. Kebutuhan konsumsi mencakup pangan dan non-pangan, dengan pola konsumsi yang bervariasi akibat perbedaan waktu, selera, dan faktor lainnya (Herning et al., 2022).

Konsumsi masyarakat merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Konsumsi berkontribusi positif terhadap PDRB di DKI Jakarta, dengan data yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut (Christono dan Putri, 2021). Jumlah penduduk yang terus meningkat dapat berimplikasi langsung terhadap pola konsumsi masyarakat. Jumlah penduduk yang meningkat akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya mempengaruhi konsumsi nasional secara keseluruhan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat keterkaitan positif antara jumlah penduduk dan peningkatan tingkat konsumsi dalam masyarakat. Misalnya, Provinsi Aceh, peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan tingkat konsumsi, yang menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk, semakin tinggi tingkat konsumsi yang terjadi (Lailani dan Maulida, 2022). Namun penelitian oleh Mulyono dan Rohaeni (2023) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Kota Bandung justru berkontribusi terhadap penurunan tingkat konsumsi. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pendapatan per kapita, sehingga meskipun jumlah penduduk meningkat, tingkat konsumsi tetap dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pendapatan. Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat upah minimum.

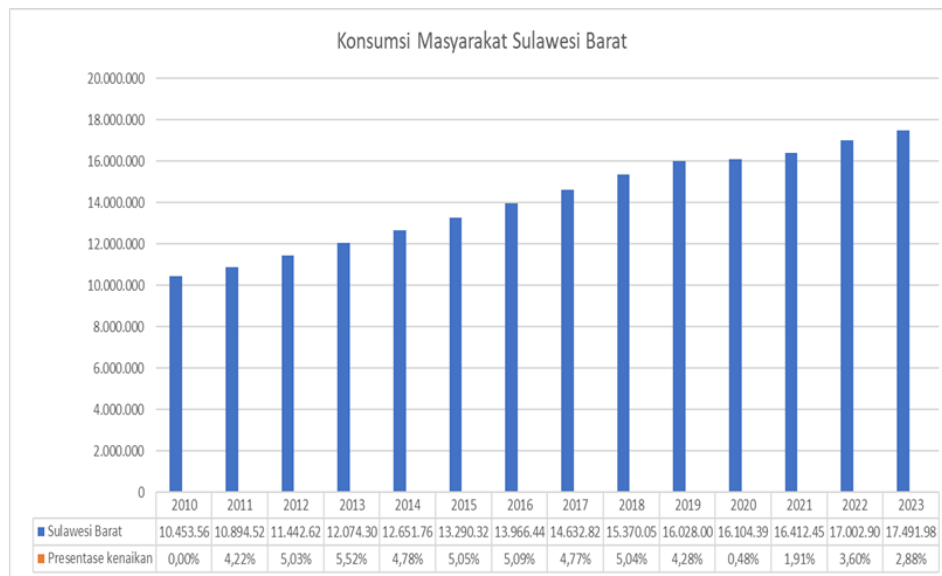
Penyesuaian upah minimum yang sejalan dengan laju inflasi dapat menjaga daya beli atau pendapatan riil masyarakat, sehingga berpotensi meningkatkan konsumsi rumah tangga (Maulana Malik dan Nasriyah, 2020). Konsumsi rumah tangga juga berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan. Puspita dan Agustina, (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola konsumsi rumah tangga, terutama proporsi pengeluaran untuk makanan, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan karakteristik rumah tangga. Mereka mencatat bahwa rumah tangga miskin cenderung menghabiskan proporsi yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk kebutuhan makanan dibandingkan dengan kebutuhan non-makanan.



Sumber: BPS

Gambar 1. Konsumsi Masyarakat Pulau Sulawesi

Gambar 1. menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat di Pulau Sulawesi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di pulau ini, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah mencatatkan tingkat konsumsi masyarakat tertinggi, sedangkan Provinsi Sulawesi Barat memiliki pengeluaran konsumsi masyarakat terendah.



Sumber: BPS

Gambar 2. Konsumsi Masyarakat Sulawesi Barat

Berdasarkan Gambar 2 konsumsi masyarakat Sulawesi Barat, terdapat tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2010 hingga 2023. Pada tahun 2010, pengeluaran tercatat sebesar 10.453.567 juta rupiah, dan terus meningkat setiap tahun, mencapai 17.491.986 juta rupiah pada tahun 2023. Persentase kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu 5,52 persen dengan nilai konsumsi sebesar 12.074.306 juta rupiah, sementara persentase kenaikan terendah terjadi pada tahun 2020, hanya 0,24 persen dengan nilai konsumsi 16.104.398 juta rupiah. Meskipun mengalami pertumbuhan yang baik, pengeluaran konsumsi masyarakat di Sulawesi Barat masih relatif rendah dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Sulawesi.

Tabel 1. PDRB, Inflasi, UMP, Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Barat

Tahun	PDRB	Inflasi	UMP	Jumlah Penduduk
2010	17.183.832	5,12	944.200	1.161.651
2011	19.027.504	4,91	1.006.000	1.189.203
2012	20.786.886	3,28	1.127.000	1.218.005
2013	22.227.393	5,91	1.165.000	1.234.251
2014	24.195.655	7,88	1.400.000	1.258.090
2015	25.964.432	5,07	1.655.500	1.282.180
2016	27.524.767	2,23	1.864.000	1.306.478
2017	29.282.487	3,79	2.017.780	1.330.961
2018	31.114.143	1,8	2.193.530	1.355.554
2019	32.843.808	1,43	2.381.000	1.380.256
2020	32.074.019	1,78	2.678.863	1.419.229
2021	32.898.298	4,39	2.678.863	1.436.842
2022	33.658.220	4,85	2.678.863	1.458.606
2023	35.426.006	1,82	2.871.794	1.481.077

Sumber: BPS, Sulawesi Barat

Pada tabel 1. selama periode 2010 hingga 2023 terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam PDRB, UMP, dan jumlah penduduk, meskipun tingkat inflasi berfluktuasi setiap tahunnya. PDRB meningkat dari Rp17.183.832 juta pada tahun 2010 menjadi Rp35.426.006 juta pada tahun 2023. UMP juga mengalami kenaikan dari Rp944.200 pada tahun 2010 menjadi Rp2.871.794 pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk terus bertambah dari 1.161.651 jiwa pada tahun 2010 menjadi 1.481.077 jiwa pada tahun 2023. Di sisi lain, tingkat inflasi menunjukkan pola yang fluktuatif, dengan puncak tertinggi sebesar 7,88% pada tahun 2014 dan menurun menjadi 1,82% pada tahun 2023,

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data time series yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi dengan variabel dependen berupa konsumsi masyarakat Sulawesi Barat serta variabel independen yang terdiri atas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan jumlah penduduk. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13 dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) melalui tahapan uji stasioneritas, uji kointegrasi, serta estimasi model jangka panjang dan jangka pendek. Uji stasioneritas dilakukan dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk memastikan bahwa data deret waktu bersifat stasioner, sedangkan uji kointegrasi dengan metode *Engle-Granger* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antarvariabel. Apabila residual regresi (*Error Correction Term*/ECT) terbukti stasioner, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memiliki hubungan jangka panjang yang stabil sehingga layak dianalisis menggunakan ECM A. Widarjono, (2005). Dengan demikian, model perekonomian dapat disajikan dalam dua bentuk :

$$Konsumsi_t = \beta_0 + \beta_1 Pdrb_t - \beta_2 Inflasi_t + \beta_3 Ump_t + \beta_4 Jumlah\ penduduk_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Estimasi jangka pendek:

$$\Delta Konsumsi_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Pdrb_t - \alpha_2 \Delta Inflasi_t + \alpha_3 \Delta Ump_t + \alpha_4 \Delta Jumlah\ penduduk_t - \varepsilon_t \quad (2)$$

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap konsumsi, uji F untuk mengukur pengaruh simultan seluruh variabel, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi konsumsi. Untuk memastikan validitas hasil estimasi, penelitian ini juga menerapkan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan *Breusch-Pagan-Godfrey*, uji autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey LM Test*, serta uji normalitas residual dengan *Jarque-Bera*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memanfaatkan software E-Views 13 untuk membantu proses analisis data. Dalam rangka mengatasi permasalahan stasioneritas, dilakukan pengujian stasioneritas terhadap masing-masing variabel menggunakan metode uji akar unit, yaitu *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil dari uji ADF disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil estimasi uji akar-akar unit

Variabel	Probabilitas pada level	Probabilitas pada 1 st Difference	Probabilitas pada 2 st Difference
PDRB	0.3181	0.1311	0.0060
Inflasi	0.2813	0.0207	0.0146
UMP	0.9143	0.0737	0.0454
Jumlah Penduduk	0.9062	0.0105	0.0012

Berdasarkan hasil uji stasioneritas dapat dilihat hasilnya pada tabel 2, didapatkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa semua data stasioner pada 2st difference atau diferensiasi kedua. Hal tersebut dapat dilihat dengan nilai probabilitas semua variabel dalam penelitian lebih kecil dari alfa yaitu 5%.

Proses analisis selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi terhadap model yang digunakan dengan menerapkan metode *Engle-Granger Cointegration Test*. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam model. Data dinyatakan terkointegrasi apabila nilai probabilitas dari variabel *Error Correction Term* (ECT) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), atau apabila variabel ECT tersebut bersifat stasioner pada level.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji kointegrasi dari *Engle Granger* didapatkan nilai residual stasioner uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) menandakan bahwa residual nilai regresi dari regresi bersifat stasioner dengan nilai probabilitas $0,0065 < 0,05$ pada derajat (*level*), sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat kointegrasi antar variabel. Karena kointegrasi terbukti ada dengan demikian, analisis dilanjutkan menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

Tabel 3. Uji kointegrasi Engle-Grenger

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.384.854	0.0065
Test critical values:	1% level	-4.121.990	
	5% level	-3.144.920	
	10% level	-2.713.751	

Tabel 4 Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3004736.	2826627.	-1.063011	0.3155
Pdrb	0.214188	0.029882	7.167878	0.0001
Inflasi	-1897.007	24214.19	-0.078343	0.9393
Ump	0.393146	0.443208	0.887046	0.3981
Jumlah penduduk	7.951996	2.872972	2.767864	0.0218
F-statistic	1299.768	R-squared	0.998272	
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared	0.997504	

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang pada Tabel 4, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai t-statistic sebesar $7,167878 > t\text{-table } 1,833$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat, demikian pula variabel jumlah penduduk dengan nilai t-statistic sebesar $2,767864 > t\text{-table } 1,833$ yang juga berpengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, variabel inflasi dengan nilai t-statistic sebesar $0,078343 < t\text{-table } 1,833$ serta variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) dengan nilai t-statistic sebesar $0,887046 < t\text{-table } 1,833$ tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi. Dengan demikian, dalam jangka panjang konsumsi masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan jumlah penduduk, sedangkan inflasi dan UMP tidak memberikan pengaruh yang berarti. Selanjutnya, residual dari persamaan jangka panjang digunakan untuk membentuk variabel koreksi kesalahan (*Error Correction Term* atau ECT) yang kemudian dimasukkan ke dalam model jangka pendek melalui pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi dalam jangka panjang. Adapun nilai R-squared sebesar $0,998272$ menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu PDRB, inflasi, UMP, dan jumlah penduduk mampu menjelaskan variasi konsumsi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar $99,83\%$, sedangkan sisanya sebesar $0,17\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	209158.2	280494.2	0.745678	0.4801
D(Pdrb)	0.196234	0.056339	3.483073	0.0102
D(Inflasi)	-8329.662	17482.20	-0.476465	0.6483
D(Ump)	0.155997	0.421440	0.370153	0.7222
D(Jumlah penduduk)	1.273143	9.931377	0.128194	0.9016
ECT(-1)	-0.822934	0.367127	-2.241549	0.0599
F-statistic	6.178043	R-squared	0.815256	
Prob(F-statistic)	0.016676	Adjusted R-squared	0.683296	

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek pada Tabel 5, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai t-statistic sebesar $3,483073$ yang lebih besar daripada $t\text{-table } 1,833$ pada tingkat signifikansi 5% terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat. Sementara itu, variabel inflasi dengan nilai t-statistic $0,476465$ bertanda negatif, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) dengan nilai t-statistic $0,370153$ bertanda positif,

serta variabel jumlah penduduk dengan nilai t-statistic 0,128194 bertanda positif, seluruhnya memiliki nilai t-statistic yang lebih kecil daripada t-table sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi. Dengan demikian, dalam jangka pendek hanya PDRB yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi, sedangkan inflasi, UMP, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya, nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,016676 < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi jangka pendek secara simultan signifikan, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama memengaruhi konsumsi. Adapun nilai R-squared sebesar 0,815256 mengindikasikan bahwa variabel independen (PDRB, inflasi, UMP, dan jumlah penduduk) mampu menjelaskan variasi konsumsi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 81,53%, sedangkan sisanya sebesar 18,47% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sulawesi Barat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui PDRB mampu mendorong kenaikan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan konsumsi, sejalan dengan teori Keynes dan didukung oleh penelitian Herning et al. (2022), Christono & Putri (2021), serta Mulyono & Rohaeni (2023); sementara itu inflasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi dalam jangka panjang maupun jangka pendek karena masyarakat cenderung mampu beradaptasi terhadap fluktuasi harga melalui penyesuaian pola belanja, temuan yang konsisten dengan Herning et al. (2022) namun berbeda dengan Hutagalung et al. (2020) yang menekankan adanya keterkaitan antara inflasi dan konsumsi; selanjutnya, Upah Minimum Provinsi (UMP) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum di wilayah ini belum cukup besar untuk mendorong konsumsi agregat, hasil yang sejalan dengan Rahim & Saranani, (2024) tetapi tidak konsisten dengan Herning et al. (2022) maupun Utama et al. (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan upah terhadap konsumsi; adapun jumlah penduduk berpengaruh signifikan dalam jangka panjang namun tidak dalam jangka pendek, sesuai dengan teori Malthus bahwa pertumbuhan penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan konsumsi yang dampaknya baru terasa pada periode panjang, serta konsisten dengan Mulyono & Rohaeni (2023) dan Lailani dan Maulida, (2022), meskipun berbeda dengan Herning et al. (2022) yang menemukan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi, di mana perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik demografis dan sosial ekonomi antarwilayah penelitian.

Kesimpulan dan Implikasi

Hasil estimasi menggunakan *Error Correction Model* (ECM) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sulawesi Barat, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, namun tidak signifikan dalam jangka pendek. Sementara itu, inflasi dan UMP tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada kedua jangka waktu tersebut. Secara simultan, seluruh variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap konsumsi, dengan nilai *R-squared* sebesar 99,83% dalam jangka panjang dan 81,53% dalam jangka pendek, yang mencerminkan kuatnya daya jelas model. Temuan ini mengindikasikan bahwa PDRB dan jumlah penduduk merupakan faktor utama dalam menentukan konsumsi masyarakat, sehingga kebijakan pembangunan daerah sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor-sektor produktif dan perencanaan berbasis demografi. Meskipun inflasi dan UMP tidak signifikan secara statistik, pengendalian harga dan kebijakan upah yang rasional tetap diperlukan untuk menjaga daya beli masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Widarjono. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasinya Untuk Ekonomi dan Bisnis* (1st ed.). Ekonisia.

- Christono, A. B., & Putri, D. D. (2021). Pengaruh Konsumsi Dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Dki Jakarta Periode 2010-2019. *Journal of Economics and Business UBS*, 11(1), 1–7.
- Herning, T. R., Amalia, L. F. R., & Azizah, A. Z. N. (2022). Analisis Konsumsi Masyarakat Di Jawa Tengah Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.35448/jequ.v12i1.16293>
- Hutagalung, D. S., Enre, A., Simbolon, H. A., & Fachrezy, R. (2020). Analisa Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Inflasi Indonesia (Uji Kausalitas Granger). *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 235–240.
- Lailani, S., & Maulida, S. P. (2022). Analisis Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v1i1.8153>
- Maulana Malik, S. A., & Nasriyah, N. (2020). *Determinan Konsumsi Rumah Tangga: Upaya Optimalisasi Pemulihan Perekonomian Indonesia*. 76–84.
- Mulyono, A., & Rohaeni, O. (2023). Penerapan Model Regresi dalam Menentukan Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi Masyarakat. *Jurnal Riset Matematika*, 13–20. <https://doi.org/10.29313/jrm.v3i1.1732>
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Rahim, M., & Saranani, F. (2024). Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Upah Minimum Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kota Kendari. *Jpep*, 9, 139–158.
- Sutama, N., Marisa Sutanty, & Bany Irwansyah. (2020). Analisis Pengaruh Upah Buruh Pupuk Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga (Studi Pada PT. Bhanda Graha Reksa Labuahan Badas). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 2.
- Zakiah, S. (2022). Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 154–164. <https://jurnal.unsur.ac.id/elecosy/index>